

## Etika Bisnis Islam: Eksplorasi dan Panduan Prinsip dan Nilai dalam Berbisnis sesuai Perspektif Islam

Najwa, Gusti Gadis Nurul Aulia, Nordiana

Universitas Lambung Mangkurat

[2310311220053@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310311220053@mhs.ulm.ac.id) [2310311220049@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310311220049@mhs.ulm.ac.id) [2310311320021@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310311320021@mhs.ulm.ac.id)

Korespondensipenulis: [2310311220053@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310311220053@mhs.ulm.ac.id)

### Abstract.

*This article explores the role of religious values in shaping economic ethics, especially in the Islamicpreneurship. Faced with complex economic challenges and the influence of globalization, it is important for students of this program to be aware of the close interrelationship between religion and economics. By analyzing the main teachings of religion and how they are applied in an economic context, this article illustrates how principles such as honesty, justice, and empathy can form a solid ethical foundation in economic decision-making. The practical implications of integrating religious values in the program's curriculum are also discussed, including the enhancement of moral awareness and the development of sustainable leadership skills. As such, this article provides a deeper insight into the importance of religious education in shaping responsible and ethical economic practitioners in the face of the challenges of sustainable global economic development.*

**Keywords:** Religious Values, Economic Ethics, Islamicpreneurship

### Abstrak.

Artikel ini menjelajahi peran nilai-nilai agama dalam membentuk etika ekonomi, terutama dalam Bisnis Islam. Menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks dan pengaruh globalisasi, penting bagi mahasiswa program ini untuk menyadari keterkaitan yang erat antara agama dan ekonomi. Dengan menganalisis ajaran-ajaran utama agama dan bagaimana penerapannya dalam konteks ekonomi, artikel ini menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan empati dapat membentuk dasar etika yang kokoh dalam pengambilan keputusan ekonomi. Implikasi praktis dari integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum program ini juga dibahas, termasuk peningkatan kesadaran moral dan pengembangan keterampilan kepemimpinan yang berkelanjutan. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya pendidikan agama dalam membentuk praktisi ekonomi yang bertanggung jawab dan beretika dalam menghadapi tantangan pembangunan ekonomi global yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Nilai-nilai Agama, Etika Ekonomi, Bisnis Islam

## **LATAR BELAKANG**

Setiap sistem ekonomi memiliki karakteristik unik yang membentuk landasannya sendiri, sehingga membedakannya dan memberikan identitasnya. Kapitalisme modern, yang muncul karena percepatan industrialisasi dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berdasarkan pada konsep pasar bebas di mana campur tangan pemerintah dalam ekonomi, bunga, dan perbankan minimal atau bahkan tidak ada. Sosialisme, sebagai tanggapan terhadap kapitalisme, menegaskan kontrol penuh negara atas ekonomi dan kepemilikan alat produksi oleh negara atau masyarakat. Feodalisme, di sisi lain, melibatkan kepemilikan tanah oleh segelintir individu atau keluarga yang menjadikan mayoritas masyarakat sebagai penyewa atau pekerja yang mengelola tanah, sering kali dalam status budak atau hanya mendapatkan bagian kecil dari hasil pertanian.

Islam, dalam konteks ekonomi, menekankan pada keadilan dan kejujuran. Menurut Islam, manusia bertindak sebagai khalifah atau perwakilan Tuhan dalam semua rencana-nya, dan mereka diberi hak kepemilikan terbatas atas alat-alat produksi. Islam mengakui peran negara dalam mengatur aktivitas ekonomi untuk memastikan kesejahteraan warga. Konsep seperti penghapusan bunga, institusi sedekah dan zakat, klasifikasi halal dan haram, distribusi kekayaan yang merata, larangan penimbunan, dan penekanan pada sirkulasi kekayaan serta perhatian terhadap kesejahteraan kaum miskin adalah ciri khas dari sistem ekonomi Islam.

Aturan-aturan di Indonesia, sebagai dengan mayoritas penduduk beragama Islam, bertumpu pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, termasuk peraturan terkait dengan kegiatan ekonomi dan berwirausaha. Ini sejalan dengan pesan Allah SWT dalam surah At-Taubah ayat 105 tentang pentingnya bekerja dan memiliki pekerjaan yang dihormati oleh Allah, Rasul, dan orang-orang yang beriman. Selain itu, dalam surah An-Nisa ayat 29, Allah SWT memberikan izin bagi umatnya untuk menggunakan harta dan kekayaan mereka dengan prinsip sukarela, menunjukkan bahwa berkegiatan ekonomi harus dilakukan secara adil dan jujur.

Nilai-nilai agama memengaruhi sikap dan perilaku ekonomi individu dan masyarakat secara luas. Hal ini relevan karena nilai-nilai agama sering kali membentuk landasan moral dan etika yang memengaruhi keputusan ekonomi, seperti pengeluaran, investasi, dan konsumsi. Dengan demikian, pemahaman tentang peran nilai-nilai agama

dalam pengembangan etika ekonomi menjadi penting dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan terinterkoneksi secara global.

## **KAJIAN TEORITIS**

Artikel ini akan menganalisis secara teoritis bagaimana pengaruh nilai-nilai agama memengaruhi perkembangan etika ekonomi dalam Program Studi Ekonomi Pembangunan. Hal ini melibatkan penggunaan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, ekonomi, dan agama untuk memahami hubungan antara nilai-nilai agama dan praktik ekonomi dalam konteks pembangunan. Pembahasan akan mencakup konsep-konsep seperti moralitas ekonomi, tanggung jawab sosial, serta dampak nilai-nilai agama terhadap proses pengambilan keputusan ekonomi dalam konteks pembangunan sosial-ekonomi.

Melibatkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip agama, seperti kejujuran, keadilan, dan empati, memengaruhi perilaku ekonomi individu dan institusi. Kajian ini mencakup analisis tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat membentuk landasan etika yang kokoh dalam pengambilan keputusan ekonomi, serta implikasi praktisnya dalam konteks bisnis dan kebijakan ekonomi. Selain itu, kajian ini juga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan ekonomi dan pelatihan profesional untuk membentuk praktisi ekonomi yang bertanggung jawab dan beretika. Dengan demikian, kajian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang peran nilai-nilai agama dalam membentuk paradigma baru dalam disiplin etika ekonomi.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menyusun artikel ilmiah ini, penulis melakukan studi literatur dari berbagai sumber dan melakukan penyuntingan, pembaruan, serta penggabungan informasi dari literatur tersebut. Fokus penelitian ini adalah pada teknologi, pendidikan agama Islam, dan media pembelajaran. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis melibatkan penelusuran buku dan jurnal yang telah dipelajari, serta pemanfaatan Internet Explorer untuk mengakses informasi online.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai Universal**

Nilai-nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk membangun teori-teori ekonomi Islam, rinciannya

Nilai-nilai universal adalah prinsip-prinsip yang dianggap bersifat fundamental, relevan, dan dapat diterapkan secara luas di berbagai budaya, agama, dan masyarakat. Mereka mencerminkan ide-ide tentang kebaikan, keadilan, kebenaran, dan moralitas yang diakui oleh banyak orang di seluruh dunia, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau kepercayaan.

#### **A. Tauhid (Keesaan Tuhan).**

Prinsip utama agama Islam adalah tauhid. Karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya, termasuk manusia dan semua sumber daya alam, manusia menyadari dengan tauhid bahwa “tidak ada sesuatu pun yang layak disembah selain Allah” dan “tidak ada pemilik langit, bumi, dan isinya, selain dari Allah.” oleh karena itu, Allah adalah pemilik sejati. Manusia hanya diberi tugas untuk “memiliki” sementara waktu, sebagai ujian bagi mereka. Segala sesuatu yang ada dalam Islam diciptakan dengan tujuan. Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepadaNya. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia dalam hal dengan alam (sumber daya) dan manusia (mu'amalah) diatur dalam kerangka hubungan dengan Allah. Oleh karena itu, kami akan bertanggung jawab atas segala tindakan kami, termasuk tindakan ekonomi dan bisnis, kepadaNya.

#### **B. ‘Adl (Keadilan)**

Adil adalah sifat Allah, yang menciptakan segala sesuatu. Dia tidak membedakan zalimnya terhadap makhluk-Nya. Sebagai khalifah di bumi, manusia harus menjaga hukum Allah di bumi dan memastikan bahwa segala sumber daya digunakan untuk kebaikan semua orang, agar setiap orang mendapat manfaat secara adil dan baik. Dalam banyak ayat, Allah meminta orang untuk bertindak adil. Adil dalam Islam adalah “tidak menzalimi dan tidak dizalimi.” Nilai ini memiliki konsekuensi ekonomi, yaitu seseorang tidak boleh mengejar keuntungan pribadi jika itu merusak alam atau orang lain. Manusia akan terbagi dalam berbagai golongan jika tidak ada keadilan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain, menyebabkan manusia dieksploitasi oleh manusia.

### C. Nubuwwah (Kenabian)

Dengan rahmat, kasih sayang, dan kebijaksanaan Allah, manusia tidak dibiarkan sendirian di dunia tanpa mendapat bimbingan. Oleh karena itu, para nabi dan rasul diutus oleh Allah untuk memberikan petunjuk kepada manusia tentang cara hidup yang baik dan benar di dunia ini, serta cara untuk kembali (taubah) ke sumber segala sesuatu, Allah. Rasul bertugas menjadi teladan terbaik bagi orang lain untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Bagi umat Islam, Allah telah mengirimkan “manusia teladan” yang sempurna, Nabi Muhammad SAW, untuk diteladani sampai akhir zaman. Berikut adalah sifat-sifat utama sang model yang harus diteladani oleh semua orang, terutama mereka yang bekerja di bidang ekonomi dan bisnis. Sifat-sifat utama yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi dan bisnis sebagai berikut:

- Siddiq (benar, jujur).

Salah satu konsep utama dalam ekonomi dan bisnis adalah konsep efektivitas, yang berarti mencapai tujuan yang tepat dan benar, dan efisiensi, yang berarti melakukan tugas dengan benar, yaitu dengan menggunakan metode dan teknik yang tidak menyebabkan kemubaziran, karena mubazir berarti tidak benar.

- Amanah (tanggung jawab, kepercayaan, kredibilitas).

Sebuah kelompok orang yang dipercaya dan bertanggung jawab akan membentuk masyarakat yang kokoh karena didasari oleh saling percaya. Kepercayaan ini memegang peran penting dalam ekonomi dan bisnis, karena tanpa kredibilitas dan tanggung jawab, ekonomi dan bisnis akan mengalami keruntuhan.

- Fathanah (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektual).

Dalam hal ekonomi dan bisnis, sifat ini berarti bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan bijak, cerdas, dan mengoptimalkan semua akal yang tersedia untuk mencapai tujuan. Tidak cukup untuk menjadi jujur, benar, kredibel, dan bertanggung jawab dalam bisnis dan ekonomi. Para pelaku harus cerdas dan pintar jika mereka ingin usaha mereka berhasil dan tidak menjadi korban penipuan.

- Tabligh (komunikasi, keterbukaan, pemasaran).

Jika ini menjadi kebiasaan setiap muslim, terutama mereka yang bekerja di bidang sifat ekonomi dan bisnis, mereka akan menjadi pemasar yang tangguh dan mahir. Karena sifat Tabligh, menurunkan prinsip-prinsip ilmu komunikasi (pribadi dan massal), pemasaran,

penjualan, periklanan, pembentukan opini publik, manajemen terbuka, iklim keterbukaan, dan lain-lain.

#### **D. Khilafah (Pemerintahan).**

Pemerintah memainkan peranan yang kecil, tetapi sangat penting dalam perekonomian. Peran utamanya adalah menjamin agar perekonomian berjalan sesuai syariah dan memastikan bahwa hak-hak manusia tidak terjadi pelanggaran. Semua ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan syariah, *maqashid al-syari'ah*, yang menurut Imam Al Ghazali adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Hal ini dicapai dengan melindungi iman, jiwa, akal, kehormatan, dan kekayaan manusia.

#### **E. Ma'ad (Hasil).**

Meskipun sering diterjemahkan sebagai "kebangkitan", *ma'ad* sebenarnya berarti "kembali", karena kita semua akan kembali kepada Allah. Kehidupan manusia tidak berhenti di dunia ini; itu berlanjut ke alam setelah dunia, atau akhirat. "Dunia adalah ladang akhirat", artinya dunia adalah tempat bagi manusia untuk bekerja dan beraktivitas (beramal shaleh). Allah melarang untuk terikat pada dunia karena kesenangan dunia tidak sebanding dengan kesenangan akhirat.

### **Etika Ekonomi dan Bisnis Islam**

Secara etimologi bahasa, etika (*ethics*) berasal dari bahasa Yunani (*ethikos*), yang berarti: 1) Analisis konsep hal-hal yang berkaitan dengan moral, hal yang benar dan salah, kewajiban, tanggung jawab, dan lain-lain. 2) Pengaplikasian tindakan moral. 3) Penerapan kegiatan positif sehari-hari secara moral. Oleh karena itu, sasaran utama etika adalah moralitas. Dalam al-Qur'an, istilah etika berhubungan (dapat diartikan) sebagai *khuluq*.

Dalam Islam, terdapat norma, nilai dan hukum yang digunakan sebagai arahan dalam menjalani hidup, disebut syariah. Nilai-nilai dan norma-norma syariah tersebut, juga pastinya mengatur dan mengarahkan mengenai etika dalam ekonomi dan bisnis. karena jika hal-hal tersebut tidak diatur, kemungkinan besar manusia akan menjalankannya dengan sembrono, tanpa aturan, sehingga akan berdampak buruk.

Hal yang menghambat sistem etika bisnis Islam adalah aplikasi dan penerapannya. Ditambah pergeseran zaman, orang-orang yang awalnya orang-orang menerapkan sistem perdagangan mekanisme tradisional sebagai otoritas standar perdagangan, kini menerapkan mekanisme kontemporer. Berdasarkan penelitian ilmuwan-ilmuwan, banyak pembuktian bahwa sistem nilai-nilai dan etika bisnis Islam berpengaruh besar untuk membentuk sistem etika yang kokoh dan efektif. Namun kenyataannya, di negara-negara dengan mayoritas sekali pun, masih banyak praktik ekonomi dan bisnis yang melenceng dari ajaran Islam.

Etika dalam ekonomi dan bisnis Islam banyak dijelaskan dalam al-Qur'an, hadits, dan ijtimā'. Etika ekonomi dan bisnis Islam sangat teliti dalam halal dan haram kegiatan perekonomian serta produk suatu bisnis. Dalam al-Qur'an, hadits, maupun ijma', yang paling penting dan utama dalam menjalankan ekonomi dan bisnis Islam adalah kejujuran dan kepercayaan. Bisnis merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Hal tersebut dapat tercapai dengan menjalankan bisnis dengan jujur, penuh tanggung jawab, amanah, dll. Dalam perspektif al-Qur'an disebutkan keuntungan yang dimaksud bukan hanya keuntungan material namun juga non-material.

Etika dalam ekonomi dan bisnis juga menjelaskan mengenai larangan riba (sepakat untuk mengambil keuntungan atau bunga di awal peminjaman), gharar (ketidakpastian yang berlebihan) dan maisir (perjudian atau spekulasi).

Etika bisnis merupakan prinsip-prinsip etika yang membedakan yang baik dan yang buruk, benar, salah, halal, haram dan lainnya, serta prinsip-prinsip umum yang membenarkan seseorang untuk mengaplikasikannya atas apa saja dalam dunia bisnis. Etika bisnis juga bisa dipahami sebagai akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam. sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, karena telah diyakini sebagai suatu yang baik dan benar.

Etika bisnis berperan penting dalam menjaga keberlangsungan setiap transaksi bisnis, memastikan adanya aturan yang memastikan keadilan dan saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Dengan kata lain, etika bisnis merupakan seperangkat prinsip dan norma yang menjadi panduan bagi para pelaku bisnis dalam berinteraksi, berperilaku, dan mencapai tujuan bisnis mereka dengan memegang teguh pada nilai-

nilai etika bisnis.

Etika Islam adalah sistem nilai moral dan ajaran yang mengutamakan keadilan dan kemanusiaan, yang berasal dari al-Quran, al-Sunnah, dan Ijtihad. Dalam konteks bisnis, etika Islam memberikan arahan dan strategi tentang cara menjalankan bisnis yang memenuhi motif ekonomi para pelaku bisnis tanpa mengabaikan nilai-nilai etika yang dijunjung oleh masyarakat (Antoni, 2019).

Islam mendorong setiap individu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi seperti produksi, pemasaran, penyediaan jasa industri, dan pengembangan bahan konsumsi. Namun, bagi seorang Muslim, penting untuk memastikan bahwa praktik-praktik tersebut tidak merugikan orang lain. Islam secara tegas menolak dan melarang segala bentuk kecurangan, penipuan, dan penimbunan barang, yang sering terjadi dalam masyarakat modern saat ini.

Etika dalam berekonomi dalam Islam telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu, umat Islam seharusnya meneladani praktik kegiatan ekonomi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berekonomi dalam Islam adalah ilmu yang membahas mengenai kegiatan ekonomi dengan bentuk kegiatan kepemimpinan, mendirikan, menanggung resiko, mengelola, dan menjadi pemilik usaha menurut ajaran Islam, baik dari Al-Qur'an, hadits, maupun ijtihad. Atas dasar itu, dalam Al-Qur'an memerintahkan agar bekerja dan segala bentuk aktivitasnya dihargai oleh Allah, Rasul, dan orang beriman, sesuai dengan QS. At-Taubah ayat 105, yang artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." Konsep dasar kewirausahaan Islam dapat dilihat dari sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang hidupnya selalu berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Rasulullah SAW membangun jiwa entrepreneurship dengan semangat Integritas, Loyalitas, Profesionalitas, dan Spiritualitas (Juliana et al., 2020). Pertama, Integritas adalah kualitas moral yang mencakup kejujuran, ketulusan, dan konsistensi dalam tindakan serta nilai-nilai seseorang. Ini mencakup kesesuaian antara kata-kata dan perbuatan, serta komitmen untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang dianut, baik dalam situasi yang baik maupun buruk. Orang yang memiliki integritas dianggap dapat diandalkan, jujur, dan konsisten dalam perilaku dan keputusan

mereka. Loyalitas dalam kegiatan ekonomi adalah kesetiaan dan komitmen seseorang atau entitas terhadap mitra bisnis, merek, produk, atau layanan tertentu. Ini menciptakan hubungan jangka panjang yang menguntungkan antara pelanggan dan penyedia, serta antara karyawan dan perusahaan, yang membawa manfaat stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang bagi semua pihak terlibat. Profesionalitas dalam kegiatan ekonomi melibatkan standar tinggi dalam perilaku, integritas, dan kinerja di dalam bisnis. Ini termasuk penghormatan terhadap etika, tanggung jawab, efisiensi, dan memberikan layanan berkualitas kepada pelanggan, menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berkelanjutan. Spiritualitas dalam ekonomi Islam melibatkan penerapan nilai-nilai agama dalam transaksi dan pemikiran ekonomi, dengan fokus pada keberkahan rezeki, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Keempat nilai tersebut berperan penting dalam kegiatan ekonomi untuk mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Maka dari itu, kegiatan ekonomi dijelaskan sebagai pengelolaan kegiatan keagamaan melalui pola dan pola kegiatan ekonomi dengan berlandaskan agama. Dalam hal ini, ekonomi tidak hanya mengurus urusan duniawi saja namun juga berkaitan dengan akhirat. Oleh karena itu, dalam kegiatan ekonomi kita harus tetap mengedepankan nilai-nilai agama.<sup>9</sup>

### **Ekonomi Islam dalam Pertumbuhan Ekonomi dan Perilaku dalam Ekonomi Islam**

Perkembangan ekonomi Islam beserta bisnis dan industri yang menyertainya sedang berada dalam fase tumbuh dan kembang yang sangat pesat. Sementara ekonomi/bisnis Islam itu bersifat independen terhadap akal kehidupan manusia, termasuk independen terhadap sistem ekonomi manapun, sebab berdasarkan Al Quran dan Al Hadis. Namun dalam praktek dan implementasinya, ekonomi Islam/bisnis membutuhkan pemikiran dan daya kreasi. Jadi jelaslah, ekonomi/bisnis Islam lebih dari sekedar nilai- nilai normatif, tetapi mencakup pula profesionalisme, kreatifitas dan inovasi.

Ekonomi Islam adalah konsep pemerataan pendapatan bagi masyarakat yang dapat diterapkan di Indonesia, yang mana hal ini mampu menghasilkan kesejahteraan masyarakat. Perbandingan sistem distribusi kapitalis didasarkan pada kepemilikan mutlak atas berbagai produksi, sehingga memiliki tujuan utama untuk meraup laba/keuntungan sebanyak mungkin yang seolah-olah mengabaikan nilai-nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, sudah saatnya Indonesia menerapkan sistem distribusi ekonomi secara syariah dalam rangka menjunjung tinggi nilai-nilai moral sosial, karena selain

untuk mencapai profitabilitas yang baik dalam Islam juga mengajarkan untuk mencapai kemaslahatan hakiki dalam segala aktivitas perekonomian.

Dalam kajian fiqh Islam, kebenaran dan keakuratan informasi ketika seorang pelaku usaha mempromosikan barang dagangannya menempati kajian yang sangat signifikan. Islam tidak mengenal sebuah istilah kapitalisme klasik yang berbunyi “*caveat emptor*” atau “*let the buyer beware*” (pembelilah yang harus berhati-hati), tidak pula “*cevent vendotor*” (pelaku usahalah yang harus berhati-hati). Tetapi dalam Islam yang berlaku adalah prinsip keseimbangan (al-ta’adul) atau ekuilibrium dimana pembeli dan penjual harus berhati-hati dalam hal perjanjian (nadzariyyat al-‘uqud) (Djakfar, 2015). Perspektif Islam tentang IMC datang bersama dengan tugas manusia sebagai wakil Allah SWT untuk mempertahankan kepribadian yang baik di dunia ini dan di akhirat (S. A. C. Abdullah & Sahad, 2016). Etika yang terkait dengan IMC tentu harus dilandasi dengan aktivitas lain yang berkaitan dengan jual beli disebabkan keduanya akan memberikan maslahat yang baik. Bisnis dalam syariat islam yang didalamnya terdapat kegiatan pemasaran harus sesuai dengan nilai-nilai islam, sehingga dalam pelaksanaan bisnis tidak terjadi kekhawatiran karena sudah diyakini sebagai sesuatu maslahat. Adapun prinsip- prinsip Rasulullah SAW tentang etika berjual beli yang baik ;

1. Prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran
2. Amanah dan profesional dalam berdagang.
3. Adil dalam memenuhi hak konsumen untuk menjungjung tinggi kewajiban pedagang.
4. Berdampak sosial maksudnya dalam ber etika bisnis tidak mengejar keuntungan secara berlebihan namun diniatkan juga untuk membantu orang lain.
5. Bersikap ramah tamah dalam melakukan aktivitas jual beli dengan tidak menjelek-jelekkkan barang orang lain.
6. Barang yang dijual adalah baik dan halal, jual beli yang dilakukan harus bersih dari unsur riba.

Prinsip yang dilakukan Rasulullah sesuai dengan nilai-nilai Islam yang harus dilaksanakan karena Rasulullah merupakan model terbaik dalam menjalankan perilaku kehidupan yang dilandasi dengan al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Apabila ditemukan

aktivitas jual beli yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sebaiknya diberikan contoh dari diri kita sendiri baik sebagai pembeli atau pedagang memberikan nasihat kebaikan karena kita ingin selamat hidup di dunia dan akhirat.

Syariah marketing merupakan suatu proses bisnis yang keseluruhan prosesnya menerapkan nilai-nilai Islam. Suatu cara bagaimana memasarkan suatu proses bisnis yang mengedepankan nilai-nilai yang mengagungkan keadilan dan kejujuran. Marketing sebagai sebuah disiplin bisnis strategis yang mengarahkan proses penciptaan, penawaran, dan perubahan values dari satu inisiator kepada stakeholders-nya. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terdapat pada Al-Quran dan Hadist, Nabi Muhammad melakukan bisnis secara profesional. Nilai-nilai tersebut menjadi suatu landasan yang dapat mengarahkan untuk tetap dalam koridor yang adil dan benar. Landasan atau aturan-aturan inilah yang menjadi suatu syariah atau hukum dalam melakukan suatu bisnis. Begitu pula penerapan percetakan ini pimpinan dan karyawan menjalankan usaha dengan kendali dan sesuai koridor dimana yang telah diatur.

Dalam Islam, keuntungan dianggap sebagai bagian dari rezeki Tuhan, karena Islam tidak membatasi keuntungan dalam perdagangan. Untung bisa dua kali lipat selama memenuhi syarat: pertama, barang itu bukan kebutuhan primer dan kedua, untungnya tidak berlebihan. Kedua, keuntungan yang diperoleh bukan karena adanya usaha penimbunan (ihtikar), sehingga menyebabkan barang menjadi langka dan harga menjadi mahal. Pandangan kapitalisme, keuntungan adalah segalanya dalam bisnis, apapun yang dilakukan selalu diarahkan pada peningkatan keuntungan, tidak mengenal proses halal atau haram yang melaluinya keuntungan penting. Sedangkan dalam pandangan Islam, keuntungan materil adalah keinginan namun bukan segalanya. Keuntungan pandangan Islam manfaat materil tetapi mencakup manfaat non materil berupa manfaat dan berkah.

Faizal et al (2013) mengemukakan bahwa ajaran Islam mendukung pemeluknya untuk berwirausaha. Islam bahkan memberikan aturan yang harus diikuti oleh semua Muslim yang berasal dari quran dan hadis. Oukil (2013) menemukan bahwa konsep dan praktik kewirausahaan dalam Islam melampaui aktivitas sederhana dalam melakukan bisnis, seperti menciptakan kekayaan dan menghasilkan laba. Islam memiliki pandangan multidimensional berbagai aspek kehidupan manusia dan menekankan agar upaya dilakukan jauh dari pandangan dunia material dan ekonomi semata-mata,

melainkan mencari keridaan Allah.

Dari perspektif ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi akan mendukung pembangunan ekonomi jika keduanya dijalankan secara bersamaan. Lebih dalam lagi, pertumbuhan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan produksi barang dan jasa, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas baik untuk kepentingan dunia dan akhirat. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya tentang kesuksesan material, tetapi juga mempersiapkan kehidupan akhirat, yang merupakan aspek penting dalam pemahaman pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang baik secara langsung didukung oleh banyaknya pengusaha yang memiliki jiwa perilaku ekonomi yang baik pula (Darajah et al., 2018). Maksudnya, meningkatnya jumlah pelaku ekonomi dan perilaku ekonomi akan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, termasuk perilaku ekonomi Islam. Ekonomi Islam tidak terlepas dari norma agama dan moral masyarakat dalam menjalankannya. Dalam berkegiatan ekonomi, kita harus memperhatikan norma-norma dalam berkegiatan ekonomi. Untuk membangun kembali jiwa pelaku ekonomi, ada tiga gagasan dasar dalam Islam, yaitu: Pertama, umat Islam memiliki potensi dan semangat berkewirausahaan yang kuat sejak lahir. Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dikenal sebagai pelaku ekonomi yang dihormati. Ketika agama Islam mulai menyebar pada abad ke-13 M, adab ini diikuti oleh para pedagang Muslim yang menjadikan teladan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, sehingga semangat kewirausahaan harus menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, menginspirasi mereka untuk bekerja keras dan memberikan sedekah sebagai bagian dari prinsip mereka. Kedua, ekonomi umat Islam di Indonesia telah lama mengalami kemerosotan, sehingga diperlukan upaya untuk membangkitkan kembali semangat kewirausahaan di kalangan umat Islam. Ini merupakan hal yang memprihatinkan terkait dengan keadaan yang menurun dalam ekonomi umat Islam. Ketiga, pertumbuhan ekonomi Islam melalui bank dan lembaga keuangan syariah yang sedang meningkat pesat saat ini seharusnya disertai dengan peningkatan dalam pelaku ekonomi Islam. Menumbuhkan jiwa perilaku ekonomi yang tinggi terutama pada generasi muda berdampak positif bagi kemajuan dan pemulihan ekonomi bangsa, juga bagi perbankan dan lembaga keuangan itu sendiri (Wijayanti, 2018). Dalam berperilaku ekonomi ada beberapa hal yang harus dikuasai, yaitu:

### 1. Berdasarkan Iman.

Dalam ekonomi Islam yang berakar pada akidah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri dan masyarakat sekitar. Ada beberapa prinsip keimanan yang menjadi dasar dalam menjalankan Ekonomi Islam: Pertama, kesalehan, yang melibatkan ketaatan dalam menjauhi segala larangan-Nya, seperti berbohong, berkhianat, dan hal-hal yang merusak nilai-nilai agama. Kedua, kejujuran, yang pada zaman Nabi Muhammad SAW ditekankan sebagai prinsip dalam ekonomi, di mana tidak ada penipuan dalam transaksi. Ketiga, amanah, yang menunjukkan kepercayaan yang diberikan oleh orang lain kepada pengusaha yang dapat diandalkan. Keempat, keadilan, yang berarti tidak melakukan praktik ekonomi yang merugikan individu atau masyarakat secara keseluruhan.

### 2. Mampu Berinovasi dan Berkreasi.

Setiap pelaku ekonomi dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi inovatif dan kreatif dalam menghasilkan ide-ide baru untuk tetap bersaing di pasar yang kompetitif, serta untuk menemukan solusi-solusi baru yang belum pernah ada sebelumnya. Banyak penemuan dan inovasi lahir dari pandangan yang baru dan berbeda terhadap hubungan antara objek, proses, material, teknologi, dan manusia. Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang dapat mencakup produk, layanan, fasilitas, manajemen, dan strategi pemasaran. Agar konsumen tertarik dengan inovasi dan kreativitas yang ditawarkan, pengembangan yang baru dalam hal-hal tersebut harus diperhatikan.

### 3. Mampu Memberikan Manfaat.

Tujuan utama dari ekonomi Islam adalah memberikan manfaat sosial, dengan cara memberdayakan komunitas lokal melalui pembentukan tim yang solid. Tim ini saling mendukung untuk mencapai tujuan yang bermanfaat secara sosial. Fungsi sosial dari ekonomi Islam meliputi menyalurkan semangat, memberdayakan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan menjadi teladan bagi pelaku ekonomi Islam. Dengan kerja sama yang kuat yang dibangun dengan inovasi dan kreativitas yang baik maka akan tercapai suatu tujuan yaitu memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Siswanto, 2016).

## **Etika Ekonomi Islam dalam Penerapan Bisnis Islam**

Pada dasarnya, sebagai agama besar, Islam telah mengajarkan ide-ide hebat

kepada orang-orang yang tidak beragama Islam lebih dulu. Namun para pendukung dan pengikut agama ini kurang memperhatikan dan tidak menerapkan ajaran Islam dengan benar. Berikut ini adalah beberapa parameter penting dari sistem etika bisnis Islam:

- a. Berbagai tindakan ataupun keputusan disebut etis bergantung pada niat individu yang melakukannya.
- b. Niat baik yang diikuti tindakan yang baik akan dihitung sebagai ibadah. Niat yang halal tidak dapat mengubah tindakan yang haram menjadi halal.
- c. Islam memberikan kebebasan kepada individu untuk percaya dan bertindak berdasarkan apapun keinginannya, namun tidak dalam hal tanggung jawab dan keadilan.
- d. Percaya kepada Allah SWT memberi individu kebebasan sepenuhnya dari hal apapun atau siapapun kecuali Allah.
- e. Keputusan yang menguntungkan baik kelompok mayoritas maupun minoritas tidak selalu bisa dianggap sebagai tindakan yang etis, karena etika bukanlah tentang memenangkan jumlah, melainkan tentang prinsip-prinsip moral dan keadilan.
- f. Dalam Islam, pendekatan terhadap etika bersifat terbuka, tidak bersifat tertutup dan egosentris.
- g. Keputusan etis harus didasarkan pada pembacaan secara bersama-sama antara Al-Qur'an dan alam semesta.
- h. Islam mendorong umat manusia untuk melaksanakan tazkiyah melalui partisipasi aktif dalam kehidupan ini.

Secara umum, prinsip-prinsip yang berlaku dalam bisnis yang baik sebenarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari kita. Prinsip-prinsip ini sangat terkait erat dengan nilai-nilai yang menjadi landasan dalam masyarakat.

Menurut Sonny Keraf prinsip-prinsip etika bisnis adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip Otonomi, adalah sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan.
- b. Prinsip Kejujuran, terdapat tiga lingkup kegiatan bisnis yang bisa ditunjukkan secara jelas bahwa bisnis tidak akan bisa bertahan lama dan berhasil Apabila tidak didasarkan

atas kejujuran. Pertama, jujur dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak. Kedua, kejujuran dalam penawaran barang atau jasa dengan mutu dan harga yang sebanding. Ketiga, jujur dalam hubungan kerja intern dalam suatu perusahaan.

- c. Prinsip Keadilan menegaskan perlunya memperlakukan setiap individu dengan kesetaraan sesuai dengan aturan yang adil dan kriteria yang rasional dan objektif, serta bisa dipertanggung jawabkan.
- d. Prinsip saling menguntungkan (mutual benefit principle), menuntut agar bisnis dijalankan sedemikian rupa, sehingga menguntungkan semua pihak.
- e. Prinsip Integritas Moral, khususnya dipahami sebagai tanggung jawab internal yang dilaksanakan oleh pelaku bisnis atau perusahaan, mendorong mereka untuk menjalankan bisnis dengan menjaga reputasi baik baik pimpinan maupun perusahaan tersebut.

Dalam al-Qur'an, dijelaskan konsep-konsep dalam berkegiatan ekonomi serta berbisnis sesuai ajaran Islam, yakni:

- Bermuka manis dan halus dalam berkata pada konsumen dalam Q.S. Al-Hijr (15): 88 dan Q.S. Al Imron (3) : 159. Dijalankan berdasarkan akidah Tauhid dan Ketuhanan.
- Dijalankan dengan rasa perikemanusiaan.
- Dijalankan secara moderat.
- Bisnis yang halal, baik dari segi aktivitas maupun produk yang ditawarkan.
- Bersikap jujur dan amanah, agar membangun rasa percaya konsumen<sup>19</sup>.

Implementasi mengenai nilai-nilai dan etika dalam ekonomi dan bisnis misalnya, adalah bersaing usaha secara sehat dengan kompetitor, tidak saling menjatuhkan, apalagi sampai berbuat hal yang dilarang keras oleh agama. Tetap menjaga kualitas serta meningkatkan produk, serta konsisten dalam menjalankan bisnis. Dalam sistem korporasi, perusahaan bertanggung jawab menjadi pengarah dalam mempraktikkan nilai-nilai dan etika Islam. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah ikhlas (ketulusan), ilmu (pengetahuan), hikmah (kebijaksanaan), hilm (masa kesabaran) dan rifq (lemah lembut).

Selain itu, kita juga wajib membayar zakat dan pajak apabila telah sampai pada

batas yang diharuskan untuk menyisihkan sebagian harta, dengan ketulusan dan niat untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

Etika bisnis Islam adalah penerapan akhlak atau perilaku dalam menjalankan kegiatan bisnis untuk mencari keuntungan, tapi tidak keluar dari akhlak atau perilaku dan moral ajaran Islam dalam menjalankan kegiatan bisnis.

Dari perspektif ini, etika islamicpreneurship adalah cara bisnis dan proses dapat berjalan sesuai dengan nilai dan ajaran Islam, menciptakan kebiasaan dalam setiap bisnis yang dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai Islam. Islamicpreneurship memberikan nilai-nilai arah bisnis yang mempertimbangkan etika, standar, dan semua nilai Islam. Beberapa standar etika yang berkaitan dengan islamicpreneurship adalah sebagai berikut:

- Islam melarang transaksi bisnis yang mengandung unsur maisyir (perjudian) yang akan menimbulkan spekulasi. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah Ayat 219. Menurut Quraish Shihab (2017), ayat tersebut mengandung kata “judi”, yang biasa digunakan untuk bertaruh pada masa jahiliyah hingga datangnya Islam. Oleh karena itu, Allah SWT melarang perbuatan tersebut karena dapat menimbulkan spekulasi yang sulit dibenarkan. Oleh karena itu, setiap usaha Islami harus berhati-hati dalam memulai, membangun, dan menjalankan bisnis mereka agar sesuai dengan aturan aturan agama.
- Setiap kegiatan bisnis dalam setiap kontrak harus memahami beberapa hak dan kewajiban agar semua pihak memiliki kewajiban yang sama. Dengan kata lain, jika ada keuntungan atau kerugian, itu dapat dibagi antara para pihak dalam kontrak bisnis.
- Asas keadilan, menghindari penipuan dan saling tolong menolong sehingga segala bentuk kegiatan usaha menjadi berjalan dengan baik.
- Memiliki nilai keberkahan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- Dalam hal ini dapat menjadikan segala bentuk dan rangkaian usaha menjadibentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dalam praktiknya pengusaha dihimbau untuk tidak saling berkelahi dan mengambil hak orang lain yang bukan miliknya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Nilai universal dalam ekonomi Islam dan bisnis Islam tidak hanya signifikan dapat diterapkan oleh umat muslim namun juga meliputi ekonomi dan bisnis secara lebih luas. Prinsip-prinsip misalnya kejujuran, tanggung jawab, keterbukaan merupakan dasar-dasar untuk membangun relasi bisnis dalam kegiatan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kita juga akan dijauhkan dari riba dan hal lainnya yang dilarang Allah SWT, dan turut serta dalam terciptanya keseimbangan antara keuntungan dalam ekonomi secara sehat dan kesejahteraan sosial.

Upaya agar terciptanya lingkungan ekonomi yang sehat ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya adalah dengan mempelajari dan memahami lebih dulu mengenai nilai-nilai Islam dalam ekonomi dan bisnis Islam dan setelah memahami betul, berikan pendidikan dan pelatihan kepada para tenaga kerja tentang kegiatan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memastikan agar nilai-nilai tersebut diterapkan oleh setiap pekerja. Dengan menerapkan nilai-nilai universal dan etika ekonomi bisnis dalam Islam, suatu perusahaan dapat membangun lingkungan kerja sehat yang berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial, baik antar sesama tenaga kerja, mitra kerja, maupun dengan konsumen.

Nilai-nilai universal dalam ekonomi Islam mencakup prinsip-prinsip seperti tauhid (kesatuan Tuhan), 'adl (keadilan), nubuwah (kenabian), khilafah (pemerintahan), dan ma'ad (hasil). Nilai-nilai ini membentuk dasar bagi perilaku ekonomi yang etis dan bertanggung jawab, yang mencakup integritas, loyalitas, profesionalitas, dan spiritualitas. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi harus berjalan seiring dengan pembangunan ekonomi, dan keduanya harus didukung oleh perilaku ekonomi yang baik. Etika ekonomi Islam juga mempengaruhi cara bisnis dijalankan, dengan menekankan pentingnya menghindari spekulasi, memahami hak dan kewajiban dalam setiap kontrak bisnis, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan dan saling tolong menolong.

Saran:

Untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam praktik ekonomi sehari-hari, penting untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Ini dapat melibatkan pendidikan dan pelatihan tentang etika ekonomi Islam, serta pembinaan dan pengawasan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip ini diikuti. Selain itu, penting juga untuk

membangun budaya bisnis yang mendukung perilaku etis dan bertanggung jawab, dan untuk memberikan insentif bagi mereka yang menjunjung tinggi nilai-nilai ini dalam praktik mereka. Akhirnya, penting untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan ini seiring berjalannya waktu, untuk memastikan bahwa mereka tetap relevan dan efektif dalam konteks ekonomi yang terus berubah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya kami bisa menyelesaikan artikel jurnal yang berjudul “Etika Bisnis Islam: Eksplorasi dan Panduan Prinsip dan Nilai dalam Berbisnis sesuai Perspektif Islam”. Artikel jurnal ini dibuat untuk memenuhi Ujian Tengah Semester mata kuliah Pendidikan Agama. Penulis sadar tanpa dukungan dari berbagai pihak dan sumber-sumber artikel jurnal terdahulu, kami tidak bisa menyelesaikan artikel jurnal ini.

Artikel ini dibuat dengan Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis melibatkan penelusuran buku dan jurnal yang telah dipelajari, serta pemanfaatan Internet Explorer untuk mengakses informasi secara online.

## DAFTAR REFERENSI

- Antoni, A. (2019). ETIKA DAN BISNIS PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1). <https://doi.org/10.33650/profit.v2i1.550>
- Azizah, M., & Hariyanto, H. (2021). Implementasi Etika Bisnis Islam terhadap Konsep Green Economics. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 10(2). <https://doi.org/10.14421/sh.v10i2.2392>
- Hamid, A. M., & Fariyah, I. (2023). Penerapan Etika Bisnis Islam Dan Kreativitas Bisnis Serta Pengaruhnya Terhadap Keuntungan Pengusaha Konfeksi. *ADILLA : Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah*, 6(2). <https://doi.org/10.52166/adilla.v6i2.4771>
- Hamid, A., & Zubair, M. K. (2019). Implementasi Etika Islam Dalam Pemasaran Produk Bank Syariah. *BALANCA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.35905/balanca.v1i1.1037>
- Haris Maiza Putra, Hisam Ahyani, Dede Abdurohman, Naeli Mutmainah, & Memet Slamet. (2022). Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengalokasian dan Pendistribusian Pendapatan Negara di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(1).

[https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5\(1\).9404](https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5(1).9404)

Hasan, S. (2020). PRAKTIK IHTIKAR DALAM TINJAUAN KRITIK ETIKA BISNIS SYARIAH. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(2).  
<https://doi.org/10.33096/al-tafaqquh.v1i2.65>

Jubaidah, J., Khairunnisah, N. A., Rosdiyanti, E., & Yusuf, Y. (2022). ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ETIKA BISNIS ISLAM DI SWALAYAN BERKAH BIMA TAHUN 2022. *Business Management*, 1(2).  
<https://doi.org/10.58258/bisnis.v1i2.4136>

Kasim, S., Octaviani, W., & Lukman, H. (2022). REKONSTRUKSI ETIKA BISNIS ISLAMIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.61169/el-fata.v1i1.6>

Khairul Wahid, & Ahmad Syakur. (2023). Konsep Islamicpreneurship Dalam Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Al-Qur'an. *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance*, 2(2), 83–96. <https://doi.org/10.58355/organize.v2i2.19>

Komala, C. (2020). Integrated Marketing Communication (IMC) Perspektif Etika Bisnis Islam. *Khazanah Sosial*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/ks.v2i2.7910>

Lestari, W., Musyahidah, S., & Istiqamah, R. (2019). Strategi Marketing Mix Dalam Meningkatkan Usaha Percetakan Pada CV. Tinta Kaili dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1).  
<https://doi.org/10.24239/jiebi.v1i1.5.63-84>

Misbach, I. (2020). SIRI' NA PACCE CULTURE IN RETAILER BASED ON ISLAMIC PERSPECTIVE BUSINESS ETHICS. *Jurnal Adabiyah*, 20(2).  
<https://doi.org/10.24252/jad.v20i2a7>

Muis, B. (2021). ETIKA BISNIS DALAM PRESPEKTIF EKONOMI ISLAM. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1).  
<https://doi.org/10.52266/tajid.v5i1.628>

Nursaman, N., & Sisdiyanto, E. (2020). Prinsip Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Dunia Bisnis Perbankan Syariah Berbasis Al-Qur'an. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.24042/revenue.v1i2.6149>

Priatmojo Suryo Kuncoro. (2020). IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS ISLAM: BISNIS HALAL YANG BERTANGGUNG JAWAB. *Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2). <https://doi.org/10.51339/iqtis.v2i2.203>

Rafsanjani, H. (n.d.). *PERAN NILAI DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM*. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

S.E., Ak., M.Si, M. S., Hamid, A., & Misbach, I. (2023). Actualization of Islamic Economic Ethics in Syari'ah Bank Financial Institutions. *Journal Peqquruang: Conference Series*, 5(1). <https://doi.org/10.35329/jp.v5i1.3844>

Tarmidzi Anas, A., & Budianto, A. A. (2023). ANALISIS BISNIS WARALABA DALAM PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI ISLAM. *ANAYASA : Journal of Legal Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.61397/ay.v1i1.2>

Warjo, W., Dhameria, V., & Judiman, J. (2019). AGAMA ISLAM SEBAGAI TATA NILAI KEHIDUPAN BISNIS BER-ETIKA. *CENDEKIA Jaya*, 1(2).  
<https://doi.org/10.47685/cendekia-jaya.v1i2.35>

Zahra, A. A., & Husna, A. N. (2021). INTENSI BERWIRAUSAHA PENGUSAHA MUSLIM: PERAN NILAI-NILAI KEISLAMAMAN DALAM PENDIRIAN USAHA. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2). <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2202>